

**SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADADDIYAH
PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)

Oleh:

ULINNUHA AZZAHRA

21105040038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

 <p style="text-align: center;"> KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281 </p>							
<p>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</p> <p>Nomor : B-1185/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025</p> <p>Tugas Akhir dengan judul : SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH MUJADADDIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA</p> <p>yang dipersiapkan dan disusun oleh:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama : ULINNUHA AZZAHRA</td> <td>Nomor Induk Mahasiswa : 21105040038</td> </tr> <tr> <td>Telah diujikan pada : Rabu, 25 Juni 2025</td> <td>Nilai ujian Tugas Akhir : A</td> </tr> </table> <p>dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <p>TIM UJIAN TUGAS AKHIR</p> <table border="0"> <tr> <td style="text-align: center;">  <p>Ketua Sidang/Pengaji I M. Yaser Arafat, M.A. SIGNED Valid ID: 687612161e7b5</p> </td> <td style="text-align: center;">  <p>Pengaji II Ratna Istriyani, M.A. SIGNED Valid ID: 686f69c5543df</p> </td> <td style="text-align: center;">  <p>Pengaji III Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. SIGNED Valid ID: 686f69c72cf</p> </td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">  Yogyakarta, 25 Juni 2025 UIN Sunan Kalijaga Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum. SIGNED Valid ID: 6876fc244f18 </p> <p style="text-align: center;"> STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA </p>	Nama : ULINNUHA AZZAHRA	Nomor Induk Mahasiswa : 21105040038	Telah diujikan pada : Rabu, 25 Juni 2025	Nilai ujian Tugas Akhir : A	 <p>Ketua Sidang/Pengaji I M. Yaser Arafat, M.A. SIGNED Valid ID: 687612161e7b5</p>	 <p>Pengaji II Ratna Istriyani, M.A. SIGNED Valid ID: 686f69c5543df</p>	 <p>Pengaji III Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. SIGNED Valid ID: 686f69c72cf</p>
Nama : ULINNUHA AZZAHRA	Nomor Induk Mahasiswa : 21105040038						
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Juni 2025	Nilai ujian Tugas Akhir : A						
 <p>Ketua Sidang/Pengaji I M. Yaser Arafat, M.A. SIGNED Valid ID: 687612161e7b5</p>	 <p>Pengaji II Ratna Istriyani, M.A. SIGNED Valid ID: 686f69c5543df</p>	 <p>Pengaji III Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. SIGNED Valid ID: 686f69c72cf</p>					

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Ulinnuha Azzahra
 Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulinnuha Azzahra

NIM : 21105040038

Judul Skripsi : SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH
 KHOOLIDIYAH MUJADDADIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA

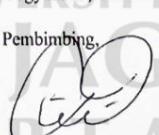
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Pembimbing,


M. Yaser Arafat, M. A.

(NIP: 19830930 201503 1 003)

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ulinnuha Azzahra
Tempat dan Tanggal Lahir	: Banjarnegara, 14 November 2003
NIM	: 21105040038
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Sambong, Punggelan, Banjarnegara
No. HP	: 085799843542

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Ulinnuha Azzahra
NIM. 21105040038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulinnuha Azzahra
NIM : 21105040038
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADDADIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ulinnuha Azzahra

NIM. 21105040038

MOTTO

“CITA CITA HARUS DIHIDUPKAN”

(اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)



Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, bapak Muslih dan ibu Watini serta seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung apapun proses belajar yang saya jalani. Dan kepada Kepada guru guru mengaji dan sekolah saya, yang telah memberikan ilmunya, mengantarkan saya untuk terus belajar dan belajar mengejar cita cita.



Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Rahimnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara”**. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman islamiyah ini. Semoga dengan Sholawat kita termasuk orang yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.I.P., M. Sos. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Bapak Muslih dan Ibu Watini, mamak dan bapak tercinta terimakasih atas doa dukungan dan pengorbanannya agar putrinya menembus cita citanya. Saudariku Faiqoh yang selalu memberikan semangat untuk menjalani hari hari yang berat. Dan seluruh keluarga besar yang mendoakan menjadi orang sukses dunia dan akhirat.

8. KH Nurul Huda Hasyim selaku *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Pesatren Al Fatah. Serta seluruh jamaah dan *badal* Tarekat.
9. Ibu Siti Azizah Hajar yang telah mendoakan, membimbing serta mengarahkan dari awal kuliah hingga penyusunan skripsi.
10. Ibu Nyai Khusnul Khotimah Warson dan almamater tercinta Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q.
11. Teman temanku Q10E husniyah, uut, mba dea, nail, mba fiqoh, mba filda, nanda, dan temanku ditanah perantauan, isna.
12. Kakaku semua Sobat dung dung KKN kota Pasuruan, hapsah, sindi, nisa, fifin, fahmi, hanif, rian, lia.
13. Sahabat hisban krapyak semua yang menemani di tanah perantauan ini. Ami dan dinda.
14. Hilma Dzakiyyah sebagai teman seperjuanganku prodi Sosiologi Agama. Dan seluruh teman teman Arsakha, Sosiologi Agama 2021



Abstrak

Tarekat sebagai organisasi sosial-keagamaan berperan penting dalam jejak spiritual masyarakat Indonesia, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara. Berawal dari praktik tasawuf yang individual tarekat berkembang menjadi komunitas dengan struktur organisasi dan kepemimpinan mursyid, yang memprioritaskan dzikir dan latihan rohani sebagai tujuan dari tarekat. Melalui berbagai pertemuan rutin seperti suluk, khataman, dan selapanan, muncul pola interaksi sosial yang memperkuat solidaritas di antara jamaah. Solidaritas sosial tersebut tercermin dalam sikap saling percaya, tanggung jawab, dan dukungan antaranggota, yang tidak hanya mempererat persaudaraan tetapi juga menjadi solusi atas individualisme di tengah masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik ritual individual dalam tarekat dapat membangun dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap integrasi sosial dan kualitas kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan keada pimpinan Tarekat, pengurus dan jamaah Tarekat yang sebagai sumber utama. Kemudian observasi dilakukan langsung bertempat di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara dan cabang tarekat di daerah tertentu. Dengan analisis deskriptif penelitian ini menggunakan teori Interaksi Ritual dari Randall Collins. Sebagai teori yang relevan menjadi pisau analisis untuk jamaah tarekat yang melakukan latihan rohani dalam berbagai ritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya solidaritas sosial didalam jamaah Tarekat seperti yang diungkapkan oleh Collins. Yaitu adanya perkumpulan fisik, batasan bagi yang bukan anggota, kesamaan tujuan, dan kesamaan pengalaman emosional. Latihan rohani dalam ritual tarekat seperti dzikir, kahataman, tawajuhan dan kegiatan lainnya memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial. Ritual-ritual tersebut memunculkan empat situasi seperti yang diungkapkan oleh Collins sehingga menghasilkan sebuah solidaritas sosial didalam jamaah tarekat. Penelitian ini juga menemukan bentuk-bentuk dari solidaritas sosial yang dirasakan oleh jamaah tarekat.

Kata kunci: Solidaritas Sosial, Tarekat, Randall Collins

Abstrac

The Sufi Order as a socio-religious organization plays an important role in the spiritual footprint of Indonesian society, including the Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Order at the Al Fatah Islamic Boarding School in Banjarnegara. Starting from individual Sufism practices, the order has developed into a community with an organizational structure and leadership of a mursyid, who prioritizes dhikr and spiritual practice as the goal of the order. Through various routine meetings such as suluk, khataman, and selapanan, a pattern of social interaction emerges that strengthens solidarity among the congregation. This social solidarity is reflected in attitudes of mutual trust, responsibility, and support between members, which not only strengthen brotherhood but also become a solution to individualism in modern society. This study aims to analyze how individual ritual practices in the order can form and strengthen social solidarity in the Al Fatah Islamic Boarding School in Banjarnegara, so that it can contribute to social integration and the quality of community life.

This study uses qualitative methods to collect data by means of interviews and observations. Interviews were conducted with the leaders of the Tarekat, administrators and congregations of the Tarekat as the main sources. Then observations were conducted directly at the Al Fatah Banjarnegara Islamic Boarding School and branches of the tarekat in certain areas. With descriptive analysis, this study uses the Interaction Ritual theory from Randall Collins. As a relevant theory, it becomes an analytical tool for the tarekat congregation who perform spiritual exercises in various rituals.

The results of this study indicate the existence of social solidarity within the congregation of the Tarekat as expressed by Collins. Namely the existence of physical gatherings, boundaries for non-members, common goals, and common emotional experiences. Spiritual exercises in tarekat rituals such as dhikr, kahataman, tawajuhan and other activities have an important role in forming social solidarity. These rituals give rise to four situations as expressed by Collins, resulting in social solidarity within the congregation of the tarekat. This study also found forms of social solidarity felt by the congregation of the tarekat.

Keywords: Social Solidarity, Congregation, Randall Collins

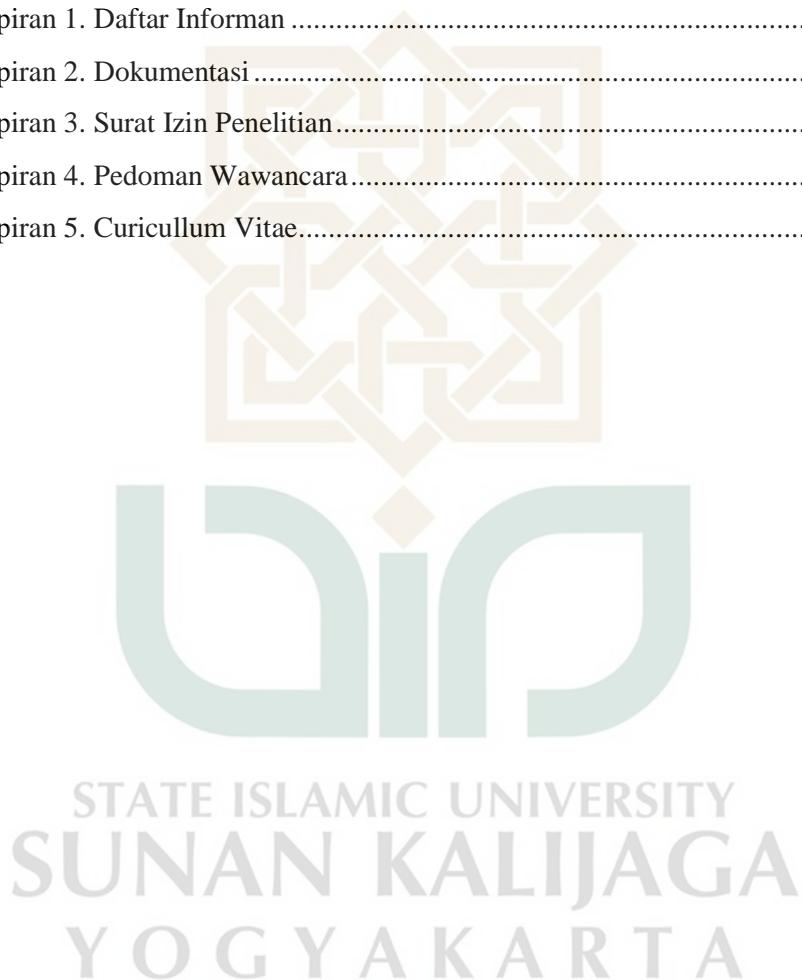
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Lampiran	xv
Daftar Bagan	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....	24
GAMBARAN UMUM.....	24
A. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah	24
1. Pengertian Tarekat.....	24
2. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah (TNKM).....	25
B. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara	26
C. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Sebagai Organisasi	29

D. Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah	32
E. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah	33
F. Letak Geografis Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.....	38
G. Sarana dan Prasaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah	39
H. Ritual dan Teknik Spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah	41
I. Aktifitas dan kegiatan.....	53
BAB III.....	55
TNKM DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL PADA JAMAAH TAREKAT PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA	55
A. Ajaran dan Praktik Tarekat sebagai Dasar Pembentukan Solidaritas Sosial	55
1. Keterikatan dengan guru spiritual.....	55
2. Dzikir berjamaah	58
3. Khataman	60
4. Suluk	61
5. Pertemuan rutin	64
B. Peran Struktur Organisasi dan Kepemimpinan dalam Memperkuat Solidaritas ...	69
1. Kepemimpinan Mursyid	69
2. Struktur Organisasi.....	70
C. Metode Dakwah dan Kegiatan Sosial sebagai Media Penguatan Solidaritas	72
1. Dakwah bi hal	72
2. Konseling atau Bimbingan Mursyid	73
3. Kegiatan sosial	74
BAB IV	77
Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Pada Jamaah TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.....	77
A. Solidaritas Melalui Praktik Ritual dan Amalan Tarekat	77
B. Solidaritas dalam Lembaga Sosial dan Kegiatan Komunitas.....	80
C. Solidaritas sebagai Ikatan Persaudaraan	82
D. Solidaritas dalam Pembelajaran Tarekat.....	83
E. Solidaritas dalam Respons Sosial dan Kemanusiaan	84

BAB V.....	88
PENUTUP.....	88
A. KESIMPULAN	88
B. Penutup	89
Daftar Pustaka	91
Lampiran	94
Lampiran 1. Daftar Informan	94
Lampiran 2. Dokumentasi	94
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 5. Curicullum Vitae.....	102



Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Daftar Informan
- Lampiran 2. Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Curiculum Viate



Daftar Bagan

Bagan 1. Struktur Organisasi TNKM



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat sebagai salah satu organisasi sosial-keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual masyarakat di Indonesia. Sebelum dikenal dengan sebutan sebuah organisasi sosial-keagamaan tarekat lebih dikenal sebagai cabang dari ilmu tasawuf. Pengertian Tasawuf sendiri adalah membuang nafsu dalam ibadah. Menyandarkan hati pada sifat ketuhanan, berprilaku dengan akhlak yang luhur dan melihat Allah Swt secara utuh.¹ Secara garis besar Tasawuf adalah ajaran yang mewakili prilaku meninggalkan dunia secara totalitas dengan cara menjauhkan diri dari prilaku hidup keseharian yang belimpahkan kemewahan materi.² Ajaran Tasawuf diperaktikan dengan latihan rohani dan pendalaman ajaran Islam dengan seorang guru sebagai pembimbing rohaninya. Latihan rohani ini dilakukan secara individual sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang mengamalkan ajaran tasawuf ini biasa disebut dengan istilah *sufi*.

Seiring berjalananya waktu pengikut ajaran Tasawuf mengalami peningkatan jumlah pengikut. Pada abad ke sepuluh para pengikut ini mulai membentuk komunitas kecil dibawah bimbingan guru Tasawufnya. Masa inilah terjadinya transformasi dari tasawuf yang bersifat individual menjadi sebuah perkumpulan yang disebut dengan Tarekat. Kemudian pengertian Tarekat menjadi pengertian lain yang berbeda dengan tasawuf mulanya, yaitu sebagai jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanan menuju Tuhan dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada

¹ Tim Santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, “Sabilus Salikin”, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hlm. 90.

² H. Suteja, “Sufisme Lokal (Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia)”, (Cirebon: Pangger Publishing, 2016), hlm. 3.

syari'ah.³ Pada pengertian ini Tarekat menyatukan pengikut-pengikut ajaran Tasawuf tertentu.⁴

Pada abad-abad selanjutnya perkumpulan ini mulai memunculkan kelompok kelompok Tarekat dengan ajaran dan metode yang berbeda-beda karena perbedaan guru ajarannya. Hingga pada sekitar abad ke lima belas Tarekat dikenal menjadi sebuah organisasi yang memiliki pemimpin yang disebut dengan *mursyid*. Tarekat mulai mengenalkan nama perkumpulannya sesuai dengan ajaran masing-masing, seperti Naqsyabandiyah, Qodiriyah, Syadziliyah dan Tarekat lainnya. Tercatat pada buku "Sabilus Salikin" terdapat 145 aliran Tarekat di dunia. Dalam konteks ini kita akan membahas Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan Tarekat terbesar dalam jumlah dan lebih tersebar luas dibandingkan tarekat yang lain.⁵ Tarekat ini masuk ke Indoneisa dibawa oleh Syekh Yusuf Makasar pada abad ke tujuh belas. Persebaran yang luas ini telah mencapai ke berbagai pulau di Indonesia walaupun dengan presentase pengikutnya yang berbeda-beda. Persebaran dengan pengikut yang cukup banyak adalah pada pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Madura.⁶ Salah satu cabang dari persebaran Tarekat Naqsyabandiyah ini ada di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.

Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang ada di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Didirikan oleh *mursyid* pertama Tarekat cabang ini yaitu KH Abdul Fatah, Pesantren ini merupakan tempat untuk mendakwahkan ajaran islam pada saat itu. sebelum menyebarkan ajaran Tarekat, KH Abdul Fatah terlebih dahulu mendakwahkan dasar dasar

³ Tim Santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, "Sabilus Salikin", (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hlm. 9

⁴ Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia", (Bandung: Penertbit Mizan, 1992), hlm. 61.

⁵ Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia", (Bandung: Penertbit Mizan, 1992), hlm. 17.

⁶ Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia", (Bandung: Penertbit Mizan, 1992), hlm. 34.

ajaran islam terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar yang saat itu didominasi oleh para bandit. Hingga sekarang Pondok Pesantren Al Fatah menjadi Pusat pendidikan formal dan non formal. Kemudian Pondok Pesantren Al Fatah ini menjadi pusat Tarekat Naqsyabandiyah setelah KH Abdul Fatah menyebarkan ajaran Tarekatnya. Dengan ini Pondok Pesantren Al Fatah menjadi dua pusat pendidikan pesantren dan tarekat.

Cabang Tarekat di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara ini adalah Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah (TNKM). Pada penulisan ini akan disingkat menjadi TNKM. Praktik ritual dalam Tarekat ini tidak jauh berbeda dengan praktik Tarekat pada umumnya. Yaitu latihan rohani dengan dzikir yang diresapi secara individual, dilakukan dengan tenang tanpa suara lantang ditempat yang sepi dan jauh dari keramaian. Dilakukan menyepi seperti ini karena spiritualitas akan sulit untuk terjaga apalagi tumbuh selama seseorang berada di perkotaan dan tempat-tempat khalayak ramai berkumpul.⁷ Namun pada ritual-ritual tertentu dilakukan secara bersama oleh pengikut atau jamaah tarekat ini.

Latihan-latihan yang dilakukan bersama dalam kewajibannya sebagai jamaah tarekat maupun yang rutinan keorganisasian kerap mempertemukan seluruh jamaah Tarekat. Suluk, khataman, selapanan selasa *wage* merupakan rangkaian pertemuan bagian dari kewajiban yang mengikat sebagai jamaah Tarekat. Kemudian Halal bi Halal, Musyawarah, Ziarah merupakan pertemuan yang bersifat rutin tapi bukan mengikat jamaah Tarekat. Pertemuan saat ritual ini kemudian memunculkan pola relasi sosial dalam bentuk interaksi yang eksklusif. Interaksi ini yang kemudian menciptakan berbagai ikatan sosial diantara jamaah tarekat. Ikatan yang sangat terlihat adalah solidaritas sosial diantara jamaah Tarekat ini. Solidaritas sosial ini merupakan lawan atau solusi dari individualism atas latihan rohani yang individual. Dengan kata lain

⁷ Fuady Abdullah, “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman TSAQAFAH.” *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 14, No. 2 (2018), hlm. 231

solidaritas dapat dibentuk dari proses terlihat dan tidak terlihat atau *ruhaniyah* dan *jasadiyah*.

Solidaritas sosial mencerminkan sikap saling percaya dan tanggung jawab di antara individu dalam suatu kelompok. Ketika individu memiliki sikap saling percaya, mereka cenderung membangun persatuan dan persaudaraan, serta ter dorong untuk memperhatikan dan membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan.⁸ Dalam konteks kehidupan sehari-hari, solidaritas sosial sangat penting untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Dengan adanya solidaritas, individu dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti dalam praktik gotong royong atau kegiatan sosial lainnya. Prinsip-prinsip solidaritas ini membantu memperkuat integrasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.⁹

Dalam konteks jamaah tarekat dengan praktik latihan rohani yang individual, tapi terstruktur dalam organisasi menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Dalam jamaah Tarekat, solidaritas diperlukan untuk saling mendukung dalam praktik spiritual maupun kehidupan sehari-harinya. Analisis ini akan mencari tahu bagaimana tarekat yang praktinya individualis dapat membangun solidaritas sosial dianatara jamaahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini dirumuskan menjadi dua rumusan masalah sebagai panduan dalam melakukan penelitian yaitu;

⁸ Afra Zahrotul Ummah, “Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Sambirejo Kecamatan Pare”, Skripsi: Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Hal.13.

⁹ Hanindita Basmatulhanna, “Pengertian Solidaritas, Prinsip, dan Bentuknya.”, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>, (Diakses pada 29 Mei 2025)

1. Bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah membangun solidaritas sosial pada jamaah Tarekat Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara?
2. Bagaimana implementasi solidaritas sosial pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah membangun solidaritas sosial pada jamaah Tarekat Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.
2. Mengidentifikasi implementasi solidaritas sosial pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.

Hasil dari penelitian ini akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana solidaritas terbangun diantara jamaah TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara. Dalam hal ini akan berkontribusi untuk kajian ilmu sosiologi agama ataupun ilmu sosial lainnya. Penelitian ini akan lebih spesifik kepada kajian solidaritas sosial dalam masyarakat yang dalam analisisnya menggunakan prespektif sosiologi. Secara teoritis penelitian ini juga akan memberikan pengembangan dalam kajian tarekat di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk lembaga pemerintah, kelompok atau masyarakat luas mengenai bagaimana tarekat membangun solidaritas sosial jamaahnya. Dalam jangkauan yang lebih luas, penelitian ini akan berkontribusi secara praksis terkait pengembangan berpikir serta perubahan kondisi sosial masyarakat mengenai solidaritas sosial pada jamaah tarekat naqsyabandiyah. Penelitian ini juga menjadi sumber informasi untuk memperkaya pengetahuan bagi peneliti, pengamat sosial, dan pembacanya tentang bagaimana tarekat naqsyabandiyah membangun solidaritas sosial pada jamaahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian menggunakan beberapa acuan untuk bisa membandingkan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu terdapat sejumlah relevansis dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu;

Karya ilmiah skripsi oleh Kholisoh dengan judul “Model Tindakan sosial Pengiku Tarekat di Tengah Arus Modernisasi”. Pada tulisannya kholisoh memberikan gambaran bahwa dalam mempertahankan tarekatnya didalam lingkungan yang mengalami perubahan dan modernisasi yang termuat dalam empat tipe tindakan yaitu, tradisional, instrumental, afktual, dan tindakan yang berorientasi pada nilai dalam masyarakat. Tindakan tradisional berupa masyarakat mengikuti tarekat semata mata adanya turun temurun dari keluarganya. Tindakan instrumental pengikut tarekat Naqsyabandiyah berangkat dari pertimbangannya untuk memenuhi kebutuhannya dalam beragama. Kemudian tindakan afektual ini berupa tujuannya menjadi pengikut tarekat yaitu mendekatkan diri dan memudahkan menunjukan cintanya kepada Allah. Sedangkan tindakan yang berorientasi kepada masyarakat adalah tujuannya menjadi pengikut

tarekat adalah untuk memperbaiki diri. Tarekat menjadi penyaring di setiap tindakan yang akan dilakukan oleh pengikutnya.¹⁰

Selanjutnya, tesis dengan judul ”Tarekat Nqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo (Ajaran dan Strategi Penerapan Prespektif Behaviorisme)” oleh Siti Maslakhah. Penelitian ini membahas transformasi spiritual dan sosial adalah dihasilkan dari strategi dakwah, konseling, dzikir dan suluk. Strategi atau yang digunakan adalah penokohan, motivasi dari ajaran tasawuf, dan strategi dakwah dengan akulturasi budaya dan teknologi. Penelitian ini berfokus pada dakwah dan transformasi spiritual tidak sampai pada soslidaritas sosial dalam anggotanya.¹¹

Artikel jurnal dengan Judul ”Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar”. Dalam penelitiannya penulis mendapatkan hasil bahwa pengabdian yang dilakukan orang tarekat adalah dengan tolong menolong tanpa memandang status sosial, tidak membedakan pengamal tarekat dan yang tidak mengamalkan tarekat. Pengabdian yang dilakukan orang tarekat bukan semata hanya kepada Allah SWT, tetapi juga kepada masyarakat yang inklusif.

Skripsi ” Keberadaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Kehidupan Keagamaan, Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat di Desa Minas Timur” yang ditulis Rohana. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengikut tarekat mengalami perubahan dalam interaksi dan prilaku sosialnya. Mereka menjadi lebih peduli saat kegiatan sosial dan membantu sesamanya. Dengan adanya ajaran tarekat mereka lebih mengenal nilai-nilai kejujuran, tolong menolong dan kebersamaan dalam kegiatan

¹⁰ kholisoh, ”Model Tindakan Sosial Pengikut Tarekat Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Qashrul ‘Arifin)”, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 85-87.

¹¹ Siti Maslakhah, ”Tarekat Nqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo (Ajaran dan Strategi Penerapan Prespektif Behaviorisme)”, Tesis: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.

ekonominya. Penelitian ini membahas dampak adanya ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada masyarakat, tetapi belum sampai pada analisis dengan teori solidaritas sosial. Walupun membahas kebersamaan diantara anggotanya tapi dalam analisisnya tidak menggunakan teori solidaritas sosial.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Mahmud Adibil Mukhtar dengan judul “Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun”. Dari penelitian sejaranya penulis mendapatkan hasil bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut adalah organisasi sosial keagamaan yang berkembang atas kehausan spiritual masyarakat di Desa Klagenserut. Kemudian tarekat ini mengalami kamajuan di segala bidang, mulai dari organisasi, pendidikan, gerakan sosial dan tarekat sebagai kelompok dzikir itu sendiri. Dalam tulisannya ini organisasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut dapat menyesuaikan perkembangan zaman walaupun berada di daerah pedesaan.¹³

Selanjutnya disertasi dengan judul “Tarekat dan Solidaritas Sosial” yang ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid. Penulis menjelaskan bahwa melalui praktik dan pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini dapat berdampak pada pengembangan sikap solidaritas sosial jamaahnya. Pembelajaran yang berbasis persaudaraan dalam Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah ini melahirkan interaksi antar personal dan saling menurunkan ego sehingga membentuk pola bahwa kebersamaan sangatlah penting dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup. Pembentukan solidarita sosial ini dimulai dari praktik dzikir tarekat yang kemudian didukung dengan pembelajaran yang berbasis persaudaraan dengan

¹² Rohana, “Keberadaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Kehidupan Keagamaan Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat, di Desa Minas Timur”, Skripsi: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

¹³ Mahmud Adibil Mukhtar, “Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun.”, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan, Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 77-78.

menitikberatkan pada kebersamaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori pembelajaran dan bukan teori solidaritas sosial.¹⁴

Dari beberapa rujukan diatas terdapat persamaan dalam kajian Tarekat Naqsyabandiyah. Gap yang peneliti temukan disini adalah belum ada penelitian yang membahas solidarita sosial menggunakan teori yang akan peneliti gunakan yaitu interaksi ritual Randall Collins. Penelitian ini akan memberikan kebaharuan dalam hal analisis fenomena dalam sebuah kelompok agama atau Tarekat ini.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Menurut bahasa latin solidaritas berasal dari kata *solidus* yang bermakna solid, bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemudian secara istilah solidaritas sosial diartikan sebagai rasa kesetiakawanan hubungan antara manusia yang didasarkan atas kepentingan yang sama.¹⁵

Solidaritas sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.¹⁶

Istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan solidaritas adalah ashabiyah. Secara etimologis ‘ashabiyah berasal dari kata ‘ashaba yang

¹⁴ Muhamad Basyrul Muvid, “Tarekat dan Solidaritas (Studi Fenomenologis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto), Disertasi: Program Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, 2023.

¹⁵ Witri Safitri, “Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia”, Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora 1, No.2, 2023), hlm. 7.

¹⁶ Johnson dan Lawang, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern", (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 35.

berarti mengikat. Secara fungsional ‘ashabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ‘ashabiyah juga dapat dipahamai sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.¹⁷

Bagi Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, yang ia sebut solidaritas sosial, dimantapkan oleh sosialisasi yang lalu proses tersebut manusia kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan prilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah “fakta sosial”.¹⁸ fakta sosial ini berada diluar dan mengendalikan individu individu. Teori ini akan berfungsi untuk melihat bagaimana aturan-aturan dan standar standar prilaku dalam tarekat yang mengendalikan jamaahnya.

2. Solidaritas Sosial melalui Interaksi Ritual

Randal Collins menyebutkan dalam bukunya bahwa “*Rituals are constructed from a combination of ingredients that grow to differing levels of intensity, and result in the ritual outcomes of solidarity, symbolism, and individual emotional energy*”. Ritual dibangun dari berbagai unsur yang berkembang dengan intensitas yang berbeda beda yang kemudian menghasilkan solidaritas, simbol dan energi emosional individu.¹⁹ Dengan kata lain bahwa solidaritas dalam hal ini dihasilkan melalui ritual dalam sebuah kelompok dengan intensitas yang berbeda beda. Pada tarekat Naqsyabandiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah terdapat berbagai ritual dan aktivitas kelompok yang dijalani oleh jamaahnya baik keseharian maupun rutinan. Teori ini akan membaca

¹⁷ Esposito, "Ensiklopedi Dunia Islam Modern", (Bandung: Mizan,1995), hal. 198.

¹⁸ Pip Jones, dkk, "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme". (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 85.

¹⁹ Randall Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 47.

bagaimana intensitas ritual dan aktivitas tersebut dapat memunculkan unsur unsur yang menghasilkan solidaritas sosial diantara jamaah Tarekat.

Collins menyebutkan bahwa dalam interaksi ritual ini ada empat bahan utama yang akan menghasilkan solidaritas dalam sebuah kelompok atau perasaan keanggotaan.

- a. Dua orang atau lebih berkumpul secara fisik di tempat yang sama, sehingga mereka saling mempengaruhi melalui kehadiran fisik mereka, baik yang disadari maupun tidak.²⁰ Bahan yang pertama dalam kerangka teori ini akan digunakan untuk melihat dalam ritual Tarekat apakah para anggotanya melakukan pertemuan dan kehadiran secara fisik. Dalam bahan ini juga peneliti akan melihat jumlah yang kehadiran jamaah dalam setiap pertemuan yang kemudian dapat saling mempengaruhi interaksi mereka.
- b. Ada batasan bagi orang luar sehingga peserta memiliki gambaran mengenai siapa yang ikut serta dan siapa yang dikecualikan.²¹ Pada bahan kedua ini peneliti akan melihat pengecualian ini sebagai pembeda yang jelas antara jamaah dan yang bukan jamaah Tarekat. Batasan ini akan memberikan gambaran siapa yang mengikuti dan tidak mengikuti dalam aktivitas ritual Tarekat. Kemudian batasan ini juga akan menghasilkan eksklusivitas bagi para jamaah Tarekat yang memperkuat solidaritas antara mereka sebagai sesama jamaah Tarekat. Batasan ini dibuat bedasarkan aturan ritual dan kode etik Tarekat itu sendiri.
- c. Orang orang memfokuskan perhatiannya pada suatu objek atau aktivitas umum, dan dengan mengkomunikasikan fokus ini satu sama lain menjadi saling menyadari fokus perhatian masing

²⁰ Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 48.

²¹ Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 48.

masing.²² Dalam bahan ini fokus para jamaah dalam aktivitasnya adalah sama seperti pada saat dzikir berasama atau *tawajuhan*, pengajian rutin, bimbingan *mursyid* dan aktivitas lainnya. Fokus perhatian para jamaah Tarekat tidak terjadi secara individual namun aktif dikomunikasikan melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal seperti tatapan, gerak, dzikir atau doa yang sama. Kemudian secara sadar mereka tahu bahwa sedang memusatkan pada fokus yang sama sehingga menciptakan kesadaran kolektif. Dengan adanya kesadaran kolektif memperkuat rasa kesamaan dan identitas kelompok yang kemudian membangun solidaritas diantara jamaah Tarekat.

- d. Mereka berbagi suasana hati atau pengalaman emosional yang sama.²³ Ketika para jamaah Tarekat berkumpul mereka bukan hanya melakukan ritual bersama, tetapi dengan berkumpul mereka dapat merasakan emosi dan perasaan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengalaman kolektif mereka yang menciptakan keterhubungan perasaan dan ikatan batin antara jamaah Tarekat. Proses berbagi emosi ini kemudian memperkuat ikatan diantara jamaah Tarekat yang membangun solidaritas sosial.

Terdapat empat hasil utama dari ritual interaksi. Sejauh bahan-bahan tersebut berhasil dipadukan dan dibangun hingga mencapai tingkat perhatian yang saling terfokus dan emosional, para peserta memiliki pengalaman selama bahan-bahan tersebut dipadukan dan dibangun dengan berhasil hingga mencapai tingkat perhatian dengan fokus dan emosional yang sama, maka solidaritas sosial akan terbentuk. Selain solidaritas, empat bahan tersebut menghasilkan tiga poin lain yaitu:

²² Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 48.

²³ Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 48.

- a. Solidaritas kelompok, perasaan keanggotaan
- b. Energi emosional dalam individu: perasaan percaya diri kegembiraan, kekuatan, antusiasme, dan inisiatif dalam mengambil tindakan
- c. Simbol yang mewakili kelompok: lambing atau representasi lain (ikon visual kata kata, gerakan) yang menurut para anggotanya terkait dengan diri mereka secara kolektif; inilah “objek sakral” menurut Durkheim. Orang yang dipompa dengan perasaan solidaritas kelompok memperlakukan symbol dengan rasa hormat yang besar dan membelanya terhadap ketidak hormatan orang luar, dan terlebih lagi dari orang dalam yang membangkang.
- d. Perasaan moralias; rasa benar dalam mematuhi kelompok, menghormati symbol-simbolnya dan membela keduanya terhadap perlanggaran.²⁴

Namun dalam pembahasan kali ini peneliti hanya akan membahas pada solidaritas sosialnya saja.

3. Bentuk Bentuk Solidaritas Sosial

Dilihat dari struktur masyarakatnya, jenis solidaritas yang ada pada masyarakat menurut Durkheim dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²⁵ Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya

²⁴ Collins, "Interaction Ritual Chains", (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hal. 49.

²⁵ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 183.

perbedaan.²⁶ Solidaritas mekanik adalah dari masyarakat kesukuan ‘elementer’ yang diorganisasikan disepertar kesamaan dan homogenitas, sementara ‘solidaritas organik adalah’ dari masyarakat dengan pembagian kerja yang luas dan memiliki pola saling ketergantungan.²⁷ Dalam artian lain lebih sering digambarkan dengan solidaritas organik adalah masyarakat kota yang cenderung modern, sedangkan solidaritas mekanik adalah masyarakat pedesaan atau pedalaman yang cenderung tradisional.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan bentuk keterikatan sosial dalam masyarakat tradisional yang anggotanya memiliki kesamaan kuat dalam nilai, kepercayaan, norma dan aturan kelompoknya. Dalam solidaritas mekanik perilaku yang disebut melawan hukum apabila dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Adapun jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian dan kerusakan yang diakibatkan pelanggarannya, namun lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan, memfitnah, pembunuhan dan lain sebagainya. Untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan baik dan teratur.²⁸ Dengan teori ini peneliti akan melihat nilai, kepercayaan, norma serta aturan mengatur jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah.

Dalam solidaritas mekanik yang masyarakatnya cenderung homogen menimbulkan kepentingan kelompok akan lebih diutamakan dari kepentingan probadi. Maka pembagian kerja atau pesan sosial yang mereka alami sama, tidak ada sepesialisasi. Kemudian bagi Emile

²⁶ Hanifah, “Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim),” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, No. 1, (2019), hal. 62.

²⁷ Scott, "Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.80.

²⁸ Nurul Qamariyah, “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura,” *Skrpsi Jurusan Sosioogi Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, Hal. 17.

Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkungan dan kerasnya oknum-oknum yang bersifat represif (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lainnya yakni cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.²⁹ Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah memiliki nilai ketaatan dengan komitmen baiat dan dzikir pada *mursyid* yang bersifat represif. Nilai ini diserap oleh seluruh jamaah Tarekat sehingga menjadi kesadaran kolektif yang kemudian menjadi fondasi solidaritas sosial. pelanggaran yang dilakukan oleh seorang jamaah akan memicu sanksi sosial maupun spiritual yang mengancam integritas kelompok tarekat ini.

Maka dalam hal ini terbentuknya solidaritas mekanik adalah karena kesamaan nilai atau norma aturan, tidak ada spesialisasi dalam peran sosial, hukum yang bersifat represif, dan pengutamaan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik ini biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen, hubungan atau ikatan yang biasanya dibangun didasarkan atas kebutuhan materi yang dikedepankan atau hubungan kerja di dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang sangat mencolok hanya ada dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar mereka bekerja dengan berbagai macam sektor perekonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peran sosial menciptakan kerergantungan yang mengikat satu dengan yang lainnya, sehingga solidaritas organik muncul karena pembagian pekerjaan yang bertambah besar. Bertambahnya apresiasi dalam pembagian kerja ini mengakibatkan pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-

²⁹ George Ritzer, Douglas J, “ Teori Sosiologi Modern”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 39.

perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya akan menjadi kurang penting lagi sebagai dasar keteraturan sosial.³⁰

Masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.³¹ solidaritas organik adalah solidaritas yang bagian-bagiannya bukan semata-mata berasal dari keyakinan dan perasaan belaka, tetapi berawal dari saling ketergantungan berbagai fungsi di dalam pembagian kerja.³²

Bentuk dari solidaritas mekanik ini adalah hasil dari pembagian kerja.³³ Mereka memiliki bersama aturan aturan kolektif yang mengatur bagaimana berprilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti. Suatu masyarakat dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat didalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip.³⁴

Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organic terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru kan membutuhkan dokter ketika

³⁰ Nurul Qamariyah, "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura," Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, Hal. 19.

³¹ Ritzer, "Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 145.

³² Boedhi dkk., "Teori Sosiologi Klasik", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022), hal. 120.

³³ Pip Jones, dkk, "Pengantar Teori-Toori SosiaJones, dkk, "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme". (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 86.

³⁴ Ritzer, "Teori sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern", hal. 145.

sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan sistematis yang dilakukan dalam suatu penelitian, yakni meliputi cara pengumpulan, pemaparan dan analisis data.³⁶ Berikut tahapan yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan, memaknai, dan mendeskripsikan sebuah fenomena dari sudut pandang pelaku sebagai informan.³⁷ Sudut pandang ini dapat membuka pandangan dan pengalaman pelaku dalam suatu peristiwa yang dialaminya ataupun praktik sosial. Selain solidaritas sosial di dalam tarekat yang dialami dan dirasakan juga hanya bisa digali dari jamaah dan pengikut Tarekat sebagai informan. Pemilihan metode pendekatan kualitatif didasari atas data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini merupakan data deskriptif. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sosiologis bagaimana solidaritas sosial hadir diantara jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadaddiyah. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif tepat dan relevan untuk mengamati serta menggali data lebih dalam. Ketika melakukan penelitian, peneliti turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁵ Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)", Jurnal Sosiologi Agama, 2019, Vol. 13, No. 1 hal.

³⁶ Adib Sofia, "Metode Penulisan Karya Ilmiah", (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

³⁷ Nanang Martono, "Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci", (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016), hlm. 212.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer ini.³⁸ Dengan observasi dan wawancara data penelitian ini berupa transkip wawancara terhadap jamaah TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah jamaah TNKM, jamaah TNKM ini adalah mereka yang sudah mengikuti baiat untuk masuk dan ikut ajaran tarekat ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya.³⁹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip atau catatan dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara yang berkaitan dengan TNKM.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰ Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang lebih akurat.

a. Observasi

³⁸ Undari Sulung, dan Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS), 2024, hal.113

³⁹ Undari Sulung, dan Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS), 2024, hal.114.

⁴⁰ Sugiyono, “Memahami penelitian kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 62

Teknik observasi digunakan untuk mengamati TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Dalam observasi ini peneliti menempatkan diri sebagai *outsider*. Peneliti menempatkan observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan jamaah TNKM. Dari pengamatan ini peneliti mengamati dan mencatat kegiatan, ajaran dan pola interaksi yang dilakukan oleh jamaah TNKM sebagai pengaruhnya dalam membangun solidaritas sosial. Teknik observasi ini juga sebagai langkah membangun raport untuk menentukan siapa yang menjadi informan dalam penelitian ini.

b. Wawacara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak peneliti dengan informan yang berlangsung secara lisan.⁴¹ Teknik wawancara dalam pengumpulan data ini menggunakan Teknik purposive. Teknik ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 7 orang informan dan narasumber. Pemilihan informan didasarkan pada kebutuhan data yang ingin dicapai, seperti *mursyid* TNKM, *badal* TNKM, dan jamaah TNKM yang lainnya.

Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah untuk kebutuhan data yang diperlukan sebagai analisis dalam penelitian ini. Peneliti memilih *mursyid* TNKM karena diperlukannya data tentang ajaran tarekat dan sudut pandangnya tentang interaksi dan kondisi jamaah TNKM sebagai seorang pimpinan Tarekat. Kemudian pemilihan *badal* TNKM sebagai informan karena untuk untuk lebih dekat informasi tentang jamaah Tarekat dengan jumlah besar *badal* TNKM sebagai pimpinan cabang Tarekat di daerahnya menjadi orang yang lebih dekat dalam melihat kehidupan sehari hari jamaah TNKM.

Selain 2 informan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada 5 jamaah tarekat yang lainnya. Pemilihan informan ini didasarkan pada kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini. 5 orang ini terdiri

⁴¹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, “Instrumen Penelitian Bidang Sosial”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 98.

dari jamaah yang paling muda dan paling tua dari segi umurnya. Dengan perbedaan umur dan pengalaman ini memperkaya data yang informan berikan. informan-informan ini adalah mereka yang sudah baiat atau masuk menjadi jamaah TNKM. Kemudian informan ini didominasi oleh orang daerah Banjarnegara yang berprofesi sebagai petani.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴² Dokumentasi ini peneliti dapatkan ketika wawancara dan observasi berlangsung. Peneliti melakukan pengambilan gambar menggunakan kamera handphon. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dokumentasi berupa arsip dari Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan Teknik analisis penelitian kualitatif, yaitu collecting data, display data, reduksi data, verifikasi data, hingga sampai tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.⁴³

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah peroses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telas sesuai dengan kerangka konseptual ataupun tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam penelitian. Pendek kata pada tahap ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan. Reduksi ini dalam penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses ini akan dapat

⁴² Lexy J dan Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217

⁴³ Soehadha, “Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama”, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hal 130.

memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu.⁴⁴

b. Display Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan organisasi data dengan mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dalam aplikasinya, peneliti akan membuat klasifikasi data dengan bentuk tabel atau bagan dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

c. Verifikasi Data

Dalam tahap ini peneliti mulai melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan memiliki makna. Proses ini dilakukan dengan membandingkan, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil wawancara dengan informan dan observasi. Kemudian proses ini akan menghasilkan hasil analisis yang dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.⁴⁵ Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data dengan kerangka teoritis Solidaritas Sosial, sehingga data yang telah diorganisasi memiliki makna. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema dan pengecekan hasil observasi dan wawancara dengan informan.

d. Penerikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan observasi. Proses ini akan menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaikan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis

⁴⁴ Soehadha, " Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama". (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hal 130.

⁴⁵ Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama ". (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hal. 133.

yang ada. Dalam proses ini juga peneliti juga telah menyiapkan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik peneliti tentang tema tema yang diangkatnya.⁴⁶

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses analisis data. Kesimpulan tidak akan didapatkan jika tahap-tahap di atas tidak dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa proses analisis data pada penelitian kualitatif tidak bersifat kaku, sehingga peneliti akan senantiasa mengkolaborasikan tahapan-tahapan tersebut dengan interaktif sampai memperoleh data jenuh, yaitu tidak ada data yang dianggap baru dalam menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berisi lima bab dengan sub bab menjelaskan sesuai dengan kebutuhan dalam penyajian datanya. Pembagian dalam sub bab ini untuk mempermudah dalam pembahasan, pustaka dan analisis secara mendalam mengenai poin-poin yang ada dalam penelitian. Sehingga dengan demikian penelitian tersebut akan mudah dipahami. Berikut yang menjadi sistematika penulisan penelitian ini:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan yang berisi unsur-unsur penelitian yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab kedua akan berisi tentang gambaran umum lokasi yang akan diteliti. Gambaran umum lokasi menjadi dasar dalam melakukan penelitian, karena semua informasi akan termuat didalamnya. Gambaran umum ini penting untuk melihat kondisi baik secara geografis dan sosiologis wilayah TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.

Bab ketiga akan berisi pemaparan jawaban rumusan masalah pertama yaitu bagaimana TNKM membangun solidaritas sosial

⁴⁶ Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama". (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hal 147.

jamaahnya. Dalam bab ini akan memberikan pemaparan hasil analisis data menggunakan teori interaksi ritual Randall Conllins tentang bagaimana solidaritas sosial tersebut dapat terbentuk.

Bab keempat akan berisi tentang pemaparan dari rumusan masalah kedua yaitu implementasi solidaritas sosial yang ada ditengah jamaah TNKM Ponrdok Pesantren Al Fatah Banjarnegara. Dalam bab ini akan menyajikan apa saja bentuk-bentuk implementasi dari solidaritas sosial jamaah TNKM Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara.

Bab kelima akan menjadi penutup pada penlitian ini. dalam bab lima ini akan berisi kesimpulan dan penutup. Kesimpulan dalam bab ini akan memberikan ringkasasn dari hasil penelitian secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Solidaritas sosial adalah keadaan suatu individu atau kelompok memiliki keterehubungan karena memiliki pesaaa moral, kepercayaan dan pengalaman emosional yang sama. Pada jamaah Tarekat mereka terhubung karena kepercayaan dan pengalaman emosional yang mereka serap dalam ajaran Tarekat. Kepercayaan mereka terhadap amalan dalam metode tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah membawa mereka pada pengalaman emosional yang sama. Ditambah dengan praktik ritual bersama yang intens membangun kesamaan identitas sebagai jamaah Tarekat. Kesamaan ini yangmenimbulkan rasa kesetiakawanan.

Solidaritas pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidyah Mujadaddiyah Pondok Pesantren Al Fatah ini bentuk melalui empat aspek.

1. Jamaah Tarekat berkumpul secara fisik ditempat yang sama. Pada saat suluk, selapanan *wage*, khataman, halal bi halal. Dari pertemuan ini mempengaruhi interaksi mereka secara tidak sadar.
2. Batasan bagi orang yang bukan jamaah Tarekat untuk ikut bergabung. Saat suluk dan dzikir orang lain tidak boleh ikut serta bahkan hanya melihat. Hal ini membuat ke eksklusifan jamaah Tarekat sendiri.
3. Kesamaan objek dalam fokus tujuan kelompok. Kesamaan ini adalah pada tujuan mereka untuk sampai dekat kepada Allah Swt. Fokus mereka adalah Allah pada saat mereka melakukan dzikir,
4. Kesamaan suasana hati dan pengalaman emosional. Dari berbagai praktik ritual yang mereka lakukan membawa pada pengalaman yang sama. Menahan selera makan, menahan emosi dan kontrol diri, lebih khusyuk dalam beribadah dan nyaman dalam kebersamaan.

Empat aspek inilah yang kemudian menghubungkan mereka sehingga memiliki nilai nilai solidaritas antar sesama jamaah Tarekat. Sehinnga terbentuk solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik adalah keterhubungan dalam masyarakat tradisional. Bentuk bentuk solidarita sosial didalam jamaah Tarekat adalah sebagai berikut:

1. Solidaritas didalam ritual dan amalan Tarekat, contohnya adalah berbagi makanan atau keperluan lainnya ketika sedang menjalani suluk.
2. Solidaritas didalam lembaga Tarekat, contoh dari solidaritas ini adalah ketika lembaga tarekat mengadakan acara tingkat provinsi seluruh jamaah dengan gotong royong menyumbang untuk keperluan acara.
3. Solidaritas sebagai ikatan persaudaraan, orang yang telah masuk tarekat akan menganggap mereka sudah menjadi saudara dengan seluruh jamaah tarekat.
4. Solidaritas dalam pembelajaran Tarekat, contohnya adalah ketika orang yang akan baiat masuk tarekat diberikan bantuan untuk memudahkan transportasi ke tempat baiat.
5. Solidaritas dalam respon sosial dan kemanusiaan, solidaritas ini dibuktikan dengan bantuan dari para jamaah tarekat ketika di daerah Banjarnegara atau daerah sekitarnya yang sedang mengalami bencana.

B. Penutup

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan segala karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh kelegaan. Dengan kesadaran penuh penulis menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna. Sebagai sebuah karya ilmiah tidak jauh dari keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, penulis sangat membuka untuk kritik dan saran dari berbagai pihak. Sebagai bentuk pertimbangan untuk selalu berkarya dimanapun.

Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai, penulis berharap dengan tulisan ini menjadi amal baik yang menolong di akhirat kelak serta bermanfaat untuk masyarakat luas terlebih dalam dunia akademik.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Fuady. 2018. *Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman*. Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol 14, No.2.
- As, Dr. Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani
- Basmatulhana, Hanindita. 2022. *Pengertian Solidaritas, Prinsip, dan Bentuknya*. detikEdu. Diakses pada 19 Mart 2025. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>.
- Collins, Randall. 2005. *Interaction Ritual Chains*. New Jersey: Princeton University.
- Esposito. 1983. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Hanifah, Umi. 2019. *Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*. Yogyakarta: Jurnal Sosiologi Agama, Vol 13, No.1.
- Jhonson, Doyl Paul dan Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-medernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kholisoh. 2015. *Model Tindakan Sosial Pengikut Tarekat Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Qashrul 'Arifin)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Yogyakarta; Bursa Ilmu
- Maslakhah, Siti. 2021. *Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo (Ajaran dan Strategi Penerapan Prespektif Behaviorisme)*. Tesis Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhtar, Mahmud Adibil. 2014. *Tarekat NaqsyabandiyahMujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun*. Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Buday, UIN Sunan Kalijaga.

- Muvid, Muhamad Basyrul. 2023. *Tarekat dan Solidaritas (Studi Fenomenologis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto)*. Disertasi: Program Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur. 2021. *Karamah dan Rabitat Mursyid dalam Prespektif Tarekat Naqsyabandiyah*. Banda Aceh: Jurnal Pendidikan Islam.
- Oetoyo, Boedhi, dkk. 2022. *Teori Sosiologi Klasik*. Tanggeran Selatan: Universitas Terbuka.
- Qamariyah, Nurul. 2019. *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura*. Skripsi Jurusan Sosioologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ritzer, George. dan Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, Georger, dan Douglas J. Goodman. 20008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riyadi, Agus. 2014. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. Kediri: Jurnal at-Taqaddum, Vol 6, No.2.
- Rohana. 2024. *Keberadaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Kehidupan Keagamaan Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat, di Desa Minas Timur*. Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safitri, Witri. 2023. *Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim dalam Kasus Haris Ashar dan Fathia*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Seni Sains dan Sosial Humaniora, Vol 1, No.2.
- Said, H.A. Fuad. 2005. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: ustaka Al Huna Baru.
- Sani, Atika Ananda. 2021. *Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Rohani dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah di Desa Merendal I Kongsi Gang Leman Harahap*. Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- Scott, Jhon. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soehadha. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press.

Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta; Bursa Ilmu.

Sofiyulloh, Ahmad Wahyu Rusli. 2022. *K. H. Abdul Fatah dan Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Banjarnegara (1918-1941 M)*. Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suteja, H. 2016. *Sufisme Lokal (Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia)*. Cirebon: Pangger Publishing.

